

## IMPLEMENTASI KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PENGISIAN GENERAL CONSENT DI TPP RSUD KABUPATEN JOMBANG

Soraya<sup>1</sup>, Hafiz Nayotama<sup>2</sup>, Tri Murni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Perekam Medis & Informasi Kesehatan  
<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Malang  
email : sorayaaya657@gmail.com, trimurnimsi@gmail.com

### Abstrak

**Latar Belakang:** Komunikasi efektif merupakan sebuah komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (attitude change) pada orang yang terlibat komunikasi. General Consent atau lembar persetujuan umum merupakan lembar persetujuan yang diberikan kepada pasien atau keluarga setelah mendapat penjelasan secara lengkap dari petugas pendaftaran.

**Tujuan:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah para petugas di bagian Tempat Pendaftaran Pasien telah menerapkan komunikasi efektif dalam menjelaskan isi dan maksud dari General Consent kepada pasien.

**Metode:** Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuisioner yang dibagikan kepada 68 pasien dan 4 petugas di TPP RSUD Kabupaten Jombang.

**Hasil:** Tingkat pemahaman petugas tentang SOP pengisian General Consent hanya memiliki persentase 25%. Tingkat pemahaman pasien terhadap pengisian General Consent. terkait pengisian Nama di dalam lembar General Consent memiliki persentase 97%, pengisian NO Rekam Medis memiliki persentase 88,2%, pengisian keterangan untuk pembayaran memiliki persentase 90%, pengisian Tempat, tanggal dan jam memiliki persentase 85%, pengisian Tanda tangan dan nama jelas memiliki persentase 88%, pengisian Tanda tangan saksi memiliki persentase 88% dan yang terakhir Tanda tangan saksi dari keluarga pasien memiliki persentase 97%. Implementasi komunikasi efektif antara petugas dengan pasien dalam pengisian General Consent ternyata masih belum begitu maksimal dan hanya memiliki rata-rata angka di bawah 50.

**Kesimpulan:** Dari hasil penelitian, peneliti mendapati bahwa Komunikasi efektif antara petugas dan pasien di TPP RSUD Kabupaten Jombang masih belum terimplementasi dengan baik. penyampaian informasi atau pikiran mengenai keadaan pasien, tindakan medis dan non medis, rencana pengobatan dan hak-hak pasien serta kewajiban pasien selama dirawat atau melakukan pemeriksaan di rumah sakit.

**Kata kunci:** General Consent, Komunikasi Efektif, Rekam Medis

### Abstract

**Background:** Effective communication is a communication that is able to produce attitude change in the people involved in the communication. General Consent sheet is a consent sheet given to the patient or family after receiving a complete explanation from the registration officer.

**Objective :** The purpose of this study was to find out whether the officers at the Patient Registration Center had applied effective communication in explaining the content and purpose of the General Consent to patients.

**Methods :** This type of research used a descriptive method with a quantitative approach. Researchers used data collection techniques with questionnaires which were distributed to 68 patients and 4 officers at TPP Jombang District Hospital.

**Results :** The level of understanding of officers about the SOP for filling in General Consent only has a percentage of 25%. The level of patient understanding of filling out the General Consent. related to filling in the Name on the General Consent sheet has a percentage of 97%, filling in Medical Record Number Medical Record has a percentage of 88.2%, filling out a statement for payment has a percentage of 90%, filling in location, date and time has a percentage of 85%, filling in a signature and clear name has a percentage of 88%, filling in the witness's signature has a percentage of 88% and finally the signature of witnesses from the patient's family has a percentage of 97%. The implementation of effective communication between officers and patients in filling out General Consent was apparently has not optimal and only had an average score below 50.

**Conclusion :** From the results of the study, the researchers found that effective communication between staff and patients at the TPP RSUD Jombang Regency had not been implemented properly. delivery of information or thoughts regarding the patient's condition, medical and non-medical actions, treatment plans and the patient's rights and obligations while being treated or carrying out an examination at the hospital.

**Keywords :** General Consent, Effective Communication, Medical Records

## PENDAHULUAN

Kesehatan menurut Kemenkes yang tertulis dalam UU No. 36 Tahun 2009 dalam Rosyidah & Hastuti (2022) merupakan keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Dalam hal ini kesehatan sangat erat kaitannya dengan rumah sakit yang berperan secara langsung dalam meningkatkan taraf kesehatan masyarakat.

*"Rumah sakit menurut UU No. 44 Tahun 2009 merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat".*

Rekam medis menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 269/MENKES/III/2008 dalam Gunarti (2019) menyatakan bahwa rekam medis adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Keberadaan rekam medis di rumah sakit sangat penting yaitu sebagai bukti fisik tentang proses pelayanan medis yang telah diberikan pada pasien dan bertujuan untuk menunjang tercapainya tertib administrasi dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan di rumah sakit (Silalahi & Sinaga, 2019a).

Penyelenggaraan rekam medis yang baik dapat dilihat dari tinggi rendahnya mutu pelayanan rumah sakit salah satunya dari Tempat Pendaftaran Pasien atau biasa disebut dengan TPP. Unit rekam medis sebagai salah satu gerbang terdepan pada pelayanan kesehatan, dapat menjadi sebagai salah satu acuan untuk mengukur kepuasan pasien dalam memberi pelayanan. Ruang lingkup unit rekam medis dimulai dari penerimaan pasien, distribusi, assembling, pengkodean, pengindekan, penyimpanan berkas rekam medis, dan pelaporan (Karlina et al., 2016a; Silalahi & Sinaga, 2019b).

Pada rumah sakit terdapat banyak jenis pelayanan salah satunya adalah Tempat Pendaftaran Pasien (TPP) merupakan

tempat pertama kali dimana pasien bertemu dengan petugas, diharapkan petugas pendaftaran mampu memberikan pelayanan yang baik kepada pasien karena baik buruknya pelayanan rumah sakit dapat dinilai dari awal pelayanan yakni pada bagian pendaftaran pasien (Karlina et al., 2016b; Silalahi & Sinaga, 2019c).

Pada bagian TPP juga terdapat satu unit yang sangat penting, yakni pengisian General consent (Karlina et al., 2016c; Silalahi & Sinaga, 2019d). Lembar persetujuan umum pelayanan kesehatan atau yang lebih sering disebut dengan General consent merupakan suatu proses pemberian kewenang pada pasien dan keluarganya untuk mengetahui dan mengerti tentang ruang lingkup dari persetujuan umum yang telah dibuat oleh rumah sakit.

General consent menurut Ulfa (2021) adalah persetujuan yang diberikan kepada pasien atau keluarga pasien setelah mendapat penjelasan secara lengkap mengenai pelayanan kesehatan yang akan dilakukan terhadap pasien terkait dengan proses pemeriksaan, perawatan, dan pengobatan (Nuraini & Wijaya, 2019; Rakhmawati & Rustiyanto, 2016). General consent termasuk bagian penting dari rekam medis pasien. General Consent merupakan salah satu formulir yang wajib diisi guna menunjang akreditasi dan hendaknya dapat diketahui dan dimengerti isinya oleh keluarga dan pasien di rumah sakit.

Komunikasi efektif merupakan sebuah komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (attitude change) pada orang yang terlibat dalam komunikasi. Tujuannya adalah memberi kemudahan dalam memahami pesan yang di sampaikan antara pemberi dan penerima sehingga bahasa lebih jelas, lengkap, pengiriman umpan balik seimbang dan melatih penggunaan bahasa non verbal secara baik. salah satu cara rumah sakit agar dapat meningkatkan kualitas pelayanan (Saepudin & Sari, 2021).

Penerapan komunikasi efektif oleh para petugas dapat memberikan pelayanan yang baik dan bermutu pada pelayanan pendaftaran pasien, khususnya dalam menjelaskan isi dari lembar persetujuan umum pelayanan kesehatan (General Consent) kepada pasien atau keluarga pasien. Dengan menerapkan metode komunikasi efektif juga dapat membuat para pasien atau keluarga pasien dapat dengan mudah mengerti atau paham mengenai isi dari lembar persetujuan umum pelayanan kesehatan (General Consent) (Herawati, 2022; Ramadhan & Kusumaningtyas, 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di RSUD Kabupaten Jombang, dengan melihat rendahnya komunikasi efektif antara petugas pendaftaran dengan pasien di Tempat Pendaftaran Pasien (TPP) mengingat sangat pentingnya komunikasi efektif guna meningkatkan kualitas pelayanan serta pemahaman pasien atau keluarga pasien mengenai isi dari lembar persetujuan umum (General Consent). maka peneliti mengambil judul sesuai dengan permasalahan yang ada yaitu "Implementasi Komunikasi Efektif Dalam Pengisian General Consent di RSUD Kabupaten Jombang".

#### **METODE**

Desain penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Jenis penelitian deskriptif memusatkan kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan (Herawati, 2022).

Penulis melakukan penelitian di RSUD Kabupaten Jombang bertempat di Unit Rekam Medis, yang beralamat di Jl. KH. Wahid Hasyim No.52 Jombang. Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya tanggal perijinan penelitian yaitu priode Juli-Agustus 2022. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Dalam hal ini populasi yang dimaksud oleh peneliti yakni petugas TPP sebanyak 4 orang dan pasien yang berkunjung dalam sehari rata-rata sejumlah 165 orang. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dilakukan jika populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik incidental sampling (Sugiarti et al., 2022). Berdasarkan penelitian di atas dapat ditetapkan sampel sebanyak 4 orang petugas TPP dan pasien 68 orang.

Menurut Triyani & Herfiyanti (2021), Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi penelitian. Menurut Sugiyono (2012), Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Mulai dari pemahaman metode, penguasaan wawasan, kesiapan terjun ke lapangan baik secara akademik atau logistic. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data tentang permasalahan yang terdapat pada perancangan sistem peminjaman dan pengembalian arsip rekam medis rawat jalan adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Analisa data adalah upaya pemrosesan data menjadi informasi. Analisis data yang digunakan adalah analisa deskriptif yaitu menguraikan hasil-hasil pengamatan dengan menganalisis berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan dalam tinjauan pustaka. Dalam penelitian ini yang dimaksud deskriptif yaitu hasil analisis yang dibuat dalam bentuk tabel hasil analisa proses peminjaman dan pengembalian rekam medis rawat jalan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian kali ini peneliti tak hanya memberikan kuisioner kepada pasien, akan tetapi peneliti juga memberikan kuisioner kepada petugas

di bagian pendaftaran. Untuk petugas pendaftaran peneliti memberikan 4 pertanyaan mendasar yang telah peneliti susun berdasarkan masalah yang peneliti temui pada saat observasi, yang diantaranya adalah:

#### A. *Pertanyaan Pertama*

Pada lembar kuisioner yang telah peneliti berikan kepada petugas pendaftaran, pertanyaan yang pertama muncul adalah “apakah petugas mengetahui SOP tentang pengisian dan penjelasan lembar persetujuan umum atau General Consent ?”

Dari hasil pembagian kuisioner kepada 4 petugas didapatkan 3 petugas pendaftaran menjawab “Tidak” dan 1 petugas lainnya menjawab “Ya”. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa 3 petugas tidak mengetahui dan memahami tentang SOP pengisian dan penjelasan General Consent.

Padahal hal tersebut merupakan hal yang sangat krusial menurut peneliti. Pasalnya, seseorang bekereja sebisa mungkin muneurut dengan SOP yang telah di buat dan disepakati oleh atasan. Jika karyawan tidak mengerti mengenai SOP, bagaimana seorang karyawan bisa melaksanakan tugas dengan benar dan sesuai dengan prosedur ?.

#### B. *Pertanyaan Kedua*

Selanjutnya pada pertanyaan ketiga peneliti menanyakan kepada petugas pendaftaran mengenai “apakah petugas telah menjelaskan isi dan tujuan dari lembar persetujuan umum atau General Consent kepada pasien?”.

Dan hasilpun mengatakan bahwasanya 3 orang menjawab “Belum” dan 1 orang lainnya menjawab “Sudah”. Dari hal ini peneliti merasa terpanggil untuk bertanya apakah alasannya kepada salah satu petugas yang menjawab belum. Dari hasil pertanyaan tersebut, salah satu petugas mengungkapkan bahwasanya ketika seseorang mendaftar di rumah sakit perasaan dan emosi yang menyertai mereka ini berbeda-beda. Ada yang senang, dan tidak sedikit pula yang panik, bingung dan sedih. Maka dari itu, daya tangkap mereka akan suatu informasi pun juga berbeda karena emosi yang menyertai mereka pun juga berbeda. Yang ada di pikiran mereka itu bagaimana pasien bisa cepat mendapat pelayanan.

#### C. *Pertanyaan Ketiga*

Pada pertanyaan ke empat, peneliti menanyakan apakah para petugas di bagian pendaftaran sudah mendapatkan pelatihan mengenai komunikasi efektif ?. Jawaban nya sendiri 2 petugas telah mendapatkan pelatihan komunikasi efektif dan 2 lainnya belum.

#### D. *Pertanyaan Keempat*

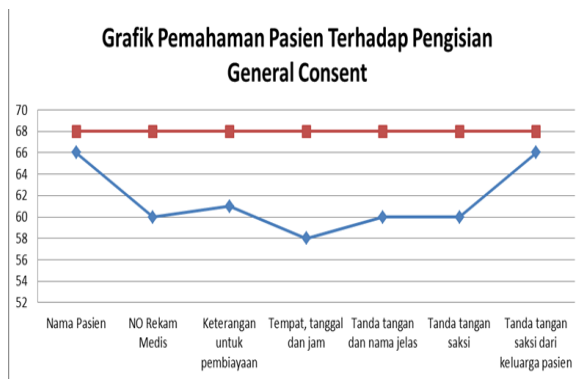
Pertanyaan terakhir yang peneliti berikan kepada petugas yakni, apakah para petugas telah menerapkan komunikasi efektif dalam penyampaian lembar persetujuan umum atau General Consent kepada pasien ? dan hasil jawaban dari 4 petugas tersebut, 2 orang diantaranya menjawab belum, dan 2 orang lainnya menjawab sudah.

Hal ini sangat sulit untuk dipahami, faktanya seperti yang telah di bahas pada pertanyaan ke empat, bahwasanya pelatihan komunikasi efektif telah diselenggarakan oleh rumah sakit demi menunjang kinerja para petugas agar tersampainya informasi yang ada dalam General Consent



Gambar 1. Grafik Responden Petugas

Pada kuisioner ini peneliti juga ingin mengetahui dari mata pasien, apakah pasien telah mengetahui isi dari General Consent. Pemahaman akan isi dari General Consent sendiri sangat penting bagi pihak pasien untuk dapat mengisi General Consent secara lengkap dan mengerti maksud pengisian General Consent tersebut.



**Gambar 2. Grafik Pemahaman Pasien Terhadap Pengisian General Consent**

Pada lembar kuisisioner yang telah peneliti berikan kepada 68 pasien terdapat 5 pertanyaan mendasar untuk mengetahui apakah pasien paham akan isi dari General Consent, diantaranya adalah:

#### **A. Pertanyaan Pertama**

Pada lembar kuisisioner yang diberikan peneliti kepada pasien, peneliti menanyakan "Apakah pasien merasa mendapatkan rasa hormat dari petugas". Dari hasil pembagian kuisisioner kepada 68 pasien, terdapat 38,2% pasien yang menjawab "Ya" Sedangkan untuk yang menjawab "Tidak" sebanyak 61,8% orang.

#### **B. Pertanyaan Kedua**

Pada lembar kuisisioner yang diberikan peneliti kepada pasien, peneliti menanyakan tentang "Apakah pasien mendapatkan rasa empati dari pihak petugas". Dan hasil dari pembagian kuisisioner kepada 68 pasien, terdapat 41,1% pasien menjawab "Ya" sedangkan untuk yang menjawab "Tidak" sebanyak 58,9%.

#### **C. Pertanyaan Ketiga**

Pada kali ini peneliti menanyakan kepada pasien tentang "Apakah pasien dapat mendengar penjelasan petugas" terkait isi dan maksud dari General Consent . dari hasil pembagian kuisisioner kepada 68 pasien peneliti mendapat data bahwa pasien yang menjawab "Ya" sebanyak 52,9%, sedangkan untuk yang menjawab "Tidak" Sebanyak 47,1%.

#### **D. Pertanyaan Keempat**

Pada pertanyaan keempat peneliti bertanya kepada responden mengenai "Apakah responden mengetahui maksud dan tujuan" dari mengisi General Consent. Hasil dari

pembagian kuisisioner kepada 68 responden ditemukan data bahwasanya sebanyak 82,4% responden menjawab "Tidak" yang artinya mereka tidak mengetahui tentang maksud dan tujuan dari pengisian General Consent tersebut, dan hanya 17,6% yang menjawab "Ya" yang berarti lebih dari 50% responden tersebut tidak mengetahui apa tujuan dan maksud dari pengisian General Consent .

Dalam hal ini peneliti sangat menyayangkan adanya hal tersebut. Pasalnya General Consent sangatlah penting untuk diketahui dan dipahami oleh pasien. Karena bisa dikatakan General Consent adalah sebuah ikatan kontrak antara pasien dengan rumah sakit yang di bahas dan disetujui oleh pasien dan petugas terkait dari awal ketika pasien mendaftar di bagian pendaftaran dan hendak melakukan perawatan.

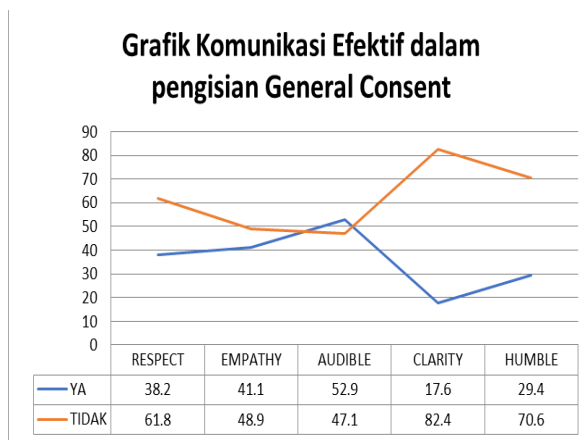
Di dalam General Consent juga terdapat beberapa item penting yang harus dipahami dan dimengerti oleh pasien yang diantaranya adalah persetujuan untuk perawatan dan pengobatan, persetujuan pelepasan informasi, hak dan kewajiban pasien dan lain sebagainya.

Maka dari itu peneliti sangat menyayangkan jika sebagian pasien tidak mengerti dan mengetahui apa maksud dan tujuan dari pengisian lembar persetujuan umum. Karena kembali lagi, General Consent bisa dikatakan sebagai kontrak awal pasien dengan rumah sakit yang harus dimengerti dan disetujui sebelum mendapatkan perawatan di rumah sakit.

#### **E. Pertanyaan Kelima**

Pada pertanyaan kelima peneliti bertanya kepada responden mengenai "Apakah pasien mendapatkan penjelasan dari petugas dengan cara rendah hati dan dan mudah dimengerti". Dan hasil dari pembagian kuisisioner kepada 68 pasien, terdapat 29,4% pasien menjawab "Ya" sedangkan untuk yang menjawab "Tidak" sebanyak 70,6%.

Berikut merupakan grafik Komunikasi Efektif dalam Pengisian General Consent



**Gambar 3. Grafik Komunikasi Efektif dalam pengisian General Consent**

Lembar persetujuan umum atau General Consent merupakan sebuah persetujuan umum untuk pengobatan. General Consent diperoleh pasien pada saat pasien mendaftar untuk rawat inap atau saat pertama kali pasien mendaftar untuk rawat jalan. Formulir General Consent wajib di isi dan di mengerti oleh pasien dan keluarga dengan bantuan penjelasan dari petugas pendaftaran. Sayangnya banyak pasien yang masih belum paham dan tau betul apaitu General Consent dan apa yang terkandung dalam isinya. Isi dari lembar persetujuan umum atau General Consent pun bermacam-macam. Yakni yang pertama adalah identitas pasien atau wali yang mengisi Genral Consent tersebut, lalu persetujuan untuk perawatan dan pengobatan, pada item ini memberi penjelasan sekaligus penekanan kepada pasien bahwasanya pasien menyetujui untuk perawatan di rumah sakit sebagai pasien rawat inap ataupun pasien rawat jalan. Di item pertama juga menekankan bahwasanya pasien menggunakan pembayaran dengan fasilitas umum, BPJS atau asuransi lainnya. Yang ketiga adalah barang-barang milik pasien pada item ini menjelaskan tentang bahwasanya rumah sakit tidak bertanggung jawab atas barang-barang milik pasien jika suatu saat terjadi kehilangan. Berikutnya item yang keempat, adalah tentang persetujuan tentang pelepasan informasi. Item ini menekankan siapa saja yang diberi wewenang oleh pasien untuk diberikan informasi tentang keadaan pasien, diagnosis, dan lain-lain. Item yang berikutnya di General Consent juga

memuat bahwasanya pasien telah menyetujui akan akses pesrta didik, persetujuan akan akses penelitian, serta informasi rawat inap, biaya dan informasi pengaduan bila mana pasien ingin mengajukan kritik dan saran mengenai keluh kesah tentang pelayanan di RSUD Kabupaten Jombang. Dan yang terakhir tak kalah penting, di dalam General Consent juga memuat tentang hak dan kewajiban pasien berdasarkan pasal 32 UU No 44 tahun 2009 tentang hak-hak pasien, dan juga berdasarkan pasal 28 Permenkes RI nomor 69 tahun 2014 mengenai kewajiban pasien.

### PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil observasi peneliti mengenai tingkat pemahaman petugas tentang SOP pengisian General Consent dari 4 petugas memiliki persentase 25%, itu artinya hanya 1 diantaranya yang sudah memahami SOP pengisian General Consent.
2. Dari hasil penelitian mengenai tingkat pemahaman pasien terhadap pengisian General Consent, terkait pengisian Nama di dalam lembar General Consent memiliki persentase 97%, pengisian NO Rekam Medis memiliki persentase 88,2%, pengisian keterangan untuk pembayaran memiliki persentase 90%, pengisian Tempat, tanggal dan jam memiliki persentase 85%, pengisian Tanda tangan dan nama jelas memiliki persentase 88%, pengisian Tanda tangan saksi memiliki persentase 88% dan yang terakhir Tanda tangan saksi dari keluarga pasien memiliki persentase 97%.
3. Implementasi komunikasi efektif antara petugas dengan pasien dalam pengisian General Consent ternyata masih belum begitu maksimal, terkait Identifikasi apakah pasien merasa mendapatkan rasa hormat dari petugas memiliki persentase 38,2%, apakah pasien mendapatkan rasa

empati dari pihak petugas terhadap pasien memiliki persentase 41,1%, apakah pasien dapat mendengar penjelasan petugas terkait isi dan maksud dari General Consent memiliki persentase 52,9%, apakah responden mengetahui maksud dan tujuan dari mengisi General Consent memiliki persentase 17,6%, dan yang terakhir apakah pasien mendapatkan penjelasan dari petugas dengan cara rendah hati dan dan mudah dimengerti memiliki persentase 29,4%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Herawati, T. (2022). Analisis Kejadian Missfile Berkas Rekam Medis di Puskesmas Kalijaga. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 1(11), 918–926. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i1.1.172>
- Karlina, D., Putri, I. A., & Santoso, D. B. (2016a). Kejadian Misfile dan Duplikasi Berkas Rekam Medis Sebagai Pemicu Ketidaksinambungan Data Rekam Medis. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.27477>
- Karlina, D., Putri, I. A., & Santoso, D. B. (2016b). Kejadian Misfile dan Duplikasi Berkas Rekam Medis Sebagai Pemicu Ketidaksinambungan Data Rekam Medis. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.27477>
- Karlina, D., Putri, I. A., & Santoso, D. B. (2016c). Kejadian Misfile dan Duplikasi Berkas Rekam Medis Sebagai Pemicu Ketidaksinambungan Data Rekam Medis. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.27477>
- Nuraini, N., & Wijaya, L. (2019). Model Kuantitatif Audit Pendokumentasian terhadap Kelengkapan Rekam Medis. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.33560/jmiki.v7i1.220>
- Rakhmawati, F., & Rustiyanto, E. (2016). Analisis Kebutuhan Petugas Rekam Medis Berdasarkan Beban Kerja di Instalasi Rekam Medis RS Aisyiah Muntilan. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.27446>
- Ramadhan, G., & Kusumaningtyas, R. H. (2021). Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Rekam Medis Puskesmas Jatilawang. *Applied Information System and Management (AISM)*, 2(1), 40–46. <https://doi.org/10.15408/aism.v2i1.20209>
- Rosyidah, R., & Hastuti, S. K. W. (2022). Analisis Kebutuhan Tenaga Kesehatan pada Instalasi Rekam Medis, Rumah Sakit X di Era Jaminan Kesehatan Nasional. *Care Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.35584/carejournal.v1i2.21>
- Saepudin, S. N., & Sari, I. (2021). Pengaruh Kelengkapan Pengisian Formulir Resume Medis Terhadap Mutu Rekam Medis Di Rskia Kota Bandung. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(11), 1593–1600. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i11.240>
- Silalahi, R., & Sinaga, E. J. (2019a). Perencanaan Implementasi Rekam Medis Elektronik Dalam Pengelolaan Unit Rekam Medis Klinik Pratama Romana. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 22. <https://doi.org/10.33560/jmiki.v7i1.219>
- Silalahi, R., & Sinaga, E. J. (2019b). Perencanaan Implementasi Rekam Medis Elektronik Dalam Pengelolaan Unit Rekam Medis Klinik Pratama Romana. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 22. <https://doi.org/10.33560/jmiki.v7i1.219>
- Silalahi, R., & Sinaga, E. J. (2019c). Perencanaan Implementasi Rekam Medis Elektronik Dalam Pengelolaan Unit Rekam Medis

- Klinik Pratama Romana. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 22.  
<https://doi.org/10.33560/jmiki.v7i1.219>
- Silalahi, R., & Sinaga, E. J. (2019d). Perencanaan Implementasi Rekam Medis Elektronik Dalam Pengelolaan Unit Rekam Medis Klinik Pratama Romana. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 22.  
<https://doi.org/10.33560/jmiki.v7i1.219>
- Sugiarti, I., Masturoh, I., & Fadly, F. (2022). Menelusuri Potensi Fraud dalam Jkn Melalui Rekam Medis di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 7(1), 42.  
<https://doi.org/10.22146/jkesvo.69056>
- Triyani, R., & Herfiyanti, L. (2021). Pelaksanaan K3 di Ruang Penyimpanan Rekam Medis RSU Bina Sehat. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(9), 1207-1216.  
<https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i9.185>
- Ulfa, H. M. (2021). Pelaksanaan Assembling Rekam Medis di Rumah Sakit. *Jurnal Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan*, 4(2), 57-62.  
<https://doi.org/10.31983/jrmik.v4i2.6708>

